

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berprestasi di sekolah tidak hanya terbatas pada bidang akademik atau terbatas pada pelajaran yang di ajarkan di dalam kelas saja, siswa juga dapat berprestasi dan menggali potensinya di bidang non akademik yang terlaksana di luar jam efektif sekolah, yaitu salah satunya melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.62 Tahun 2014 adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam maupun luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai, aturan agama dan norma-norma sosial (Wiyani, 2013:108). Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah Palang Merah Remaja (PMR) yang berdasarkan Pedoman Palang Merah tahun 1995, merupakan salah satu program ekstrakurikuler yang bergerak di bidang kepalangmerahan yang

merupakan wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter anggota PMR yang berpedoman pada Tribakti PMR dan 7 prinsip kepalangmerahan untuk menjadi relawan masa depan. Palang Merah Indonesia (PMI) menghendaki agar anggota PMR kelak menjadi manusia Indonesia yang berprikemanusiaan, berbudi luhur dan sukarela membantu sesama, dengan dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan jenjang usianya baik itu calon pembina PMR, pelatih PMR dan calon anggota PMR. PMR sendiri berada dibawah dua naungan lembaga yaitu sekolah dan Palang Merah Indonesia (PMI).

Kota Jakarta Timur merupakan salah satu kota di provinsi DKI Jakarta yang memiliki banyak sekali sekolah dari mulai jenjang sekolah dasar hingga menengah ke atas. Dimana sebagian besar di antaranya memiliki program ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) yang berada di bawah naungan PMI Kota Administrasi Jakarta Timur. Setiap tahunnya PMI Kota Administrasi Jakarta Timur rutin menyelenggarakan kegiatan Pelantikan anggota PMR yang merupakan bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap keanggotaan PMR yang telah mengikuti tahapan orientasi kepalangmerahan, serta pendidikan dan latihan. Seperti pada tahun 2019, PMI Kota Jakarta Timur telah melantik sebanyak 10.000 anggota PMR sekaligus berhasil mendapatkan

penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) kategori peragaan pertolongan pertama terbanyak.¹ dan di 2021, walaupun terkendala *Pandemic Covid 19* yang mengharuskan untuk menunda kegiatan tatap muka kegiatan Pelantikan PMR dilaksanakan secara virtual dengan melantik dengan total 20.000 orang Anggota PMR tingkatan Mula, Madya dan Wira², yang juga mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) untuk kategori Pelantikan anggota PMR terbanyak secara virtual.³ Hal itu menandakan Palang Merah Remaja menjadi salah satu ekstrakurikuler yang diminati banyak siswa di wilayah Jakarta Timur

Tabel 1.1 Jumlah sekolah yang mengikuti pelantikan PMR di Jakarta Timur pada tahun 2021

Kecamatan	Jumlah sekolah	
	Kemendikbud	Kemenag
Cakung	97	9
Cipayung	53	4
Ciracas	47	3
Duren Sawit	94	10
Jatinegara	45	1
Kramat Jati	71	1
Makassar	46	6
Matraman	26	-
Pasar Rebo	52	6
Pulogadung	62	1
Jumlah	593	41
Total	634	

¹ [Rekor Muri PMR PMI Jaktim Dengan Peragaan Pertolongan Pertama Terbanyak Dilantik Wali Kota \(jakarta.go.id\)](http://jakarta.go.id) (diakses pada 13 Juni 2021, Pukul 19.46 WIB)

² <https://pmijakartatimur.pmidkijakarta.or.id/berita/pmi-jakarta-timur-adakan-pelantikan-anggota-pmr--secara-virtual/21020001> di akses 01 Maret pada pukul 12.12 WIB

³ [PMI Jakarta Timur Raih Rekor MURI karena Melantik 20.000 Anggota PMR Secara Virtual - Warta Kota \(tribunnews.com\)](http://tribunnews.com) di akses 26 Juni pada pukul 19.47 WIB

Anggota PMR selain dididik untuk menjadi kader atau relawan masa depan yang siap menjadi penolong sesamanya, selayaknya ekstrakurikuler lain juga di bekali pengetahuan dan keterampilan untuk siap berkompetisi sesuai dengan bidang dan tingkatannya. Oleh karena itu dalam hal ini dibutuhkan juga sosok seorang pelatih yang handal dan terampil atau dalam istilah PMI lebih dikenal dengan sebutan fasilitator untuk membimbing dan membina anggota PMR untuk dapat berprestasi.

Berdasar hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan dengan Staf Bidang PMR dan Relawan PMI Kota Administrasi Jakarta Timur, diperoleh informasi bahwa banyak sekolah yang mengajukan permintaan fasilitator untuk mengajar di sekolahnya, akan tetapi jumlah fasilitator PMR yang tersertifikasi di Kota Jakarta Timur masih sedikit dan belum sebanding dengan jumlah sekolah yang dibina, serta *high turnover* fasilitator karena melatih PMR bukanlah sebagai pekerjaan utama. Oleh karena itu PMI Kota Administrasi Jakarta Timur melaksanakan program Pelatihan Fasilitator Palang Merah Remaja (PMR) yang setiap tahunnya di adakan secara rutin dengan metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan keadaan, contohnya di tahun 2020 metode dan materi yang di sampaikan di sesuaikan dengan kebutuhan peserta, yaitu bagaimana cara mengajar dengan berbasis *online* karena menyesuaikan dengan era pandemic *Covid 19*. Pelatihan

ini diadakan sebagai salah satu upaya untuk menambah jumlah fasilitator PMR di wilayah Jakarta Timur yang tersertifikasi. Diharapkan setiap peserta pelatihan ini bisa menjadi fasilitator PMR di sekolah yang memiliki ekstrakurikuler PMR diseluruh wilayah Jakarta Timur dan bahkan disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelatihan fasilitator PMR merupakan program kegiatan yang diadakan rutin setiap tahunnya dalam meningkatkan kapasitas relawannya terutama dalam pembinaan PMR, namun dalam proses penyelenggaraannya masih terdapat beberapa kendala yaitu: dari segi sumber daya manusia yang mengelola pelatihan dirasa masih kurang. Lalu, dari segi persiapan pelatihan jadwal pelaksanaan yang siap mendekati waktu pelaksanaan, serta dikarenakan terkendala anggaran, waktu pelaksanaan pelatihan menjadi dipadatkan, hal ini menyebabkan minimnya waktu untuk menyelesaikan penugasan bagi peserta. Lalu seringkali pada pasca program pelatihan masih ada beberapa alumni pelatihan yang belum menjalankan tugasnya sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan yang menyebabkan sertifikat belum bisa di keluarkan, serta beberapa alumni pelatihan yang masih belum bisa di mobilisasi atau di tugaskan untuk mengajar di sekolah, di karenakan beberapa alumni sudah memiliki profesi atau pekerjaan lain, selain itu ada 7 bidang materi yang wajib di ajarkan untuk anggota PMR, akan

tetapi dalam pelatihan tidak memuat materi dari ke 7 bidang tersebut. Evaluasi yang dilakukan oleh PMI Kota Administrasi Jakarta Timur sampai kepada *output* namun belum sampai kepada *outcome* pelatihan. Oleh karena itu perlu diadakannya evaluasi secara menyeluruh hingga pada tahap pasca pelaksanaan program pelatihan.

Pelatihan yang baik selain membutuhkan perencanaan yang baik, namun juga perlu dilakukan evaluasi untuk melaksanakan efektivitasnya apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, evaluasi dalam program pelatihan tidak hanya dilaksanakan di akhir program, tetapi sebaliknya evaluasi dilakukan sejak awal mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari latihan tersebut. Dengan adanya evaluasi, kelemahan dan masalah yang dialami selama proses penyelenggaraan pelatihan dapat diidentifikasi dan dengan informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam perencanaan pelatihan di masa yang akan datang.⁴ Maka dari itu, untuk menghasilkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan dalam setiap pelatihan diperlukan adanya kegiatan evaluasi.⁵ Menurut

⁴ Hotna Marina Sitorus dan Pamela Tania, "Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Berdasarkan Konsep Kirkpatrick & Kirkpatrick: Studi Kasus di PT. X Bandung, Simposium Nasional RAPI XI FT UMS", 2012, hal.1491

⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.17

Kirkpatrick (1998), evaluasi di definisikan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat keefektifan suatu program pelatihan.⁶

Adapun titik lemah dalam penyelenggaraan pelatihan seringkali terasa pada tahap evaluasi yang dilakukan tidak mencakup evaluasi pada dampak pelatihan. Akibatnya umpan balik yang didapat tidak lengkap, mengakibatkan tahap perencanaan pada siklus selanjutnya tidak mendapat informasi tentang keberhasilan pelatihan ditahun sebelumnya yang menyebabkan dapat berdampak serius bagi perbaikan dan pengembangan pelatihan di tahun yang akan datang.⁷

Sebuah program pelatihan dapat dikatakan sukses apabila tidak hanya baik pada tahap pelaksanaannya saja, tetapi juga mampu memenuhi tujuannya yaitu memperbaiki atau meningkatkan performansi kerja pesertanya⁸. Kenyataan ini mengharuskan pelaksana pelatihan untuk mengevaluasi setiap pelaksanaan pelatihan bukan hanya dari sisi pelaksanaannya saja melainkan juga dampak terhadap kinerja.

Pada saat melakukan kegiatan evaluasi, perlu digunakan model evaluasi yang berfungsi untuk menetapkan kriteria dan fokus penilaian (Chaerudin, 2019). Evaluasi program memiliki banyak sekali model yang

⁶ Zainal Arifin, "Evaluasi Program: Teori dan Praktik dalam konteks Pendidikan dan Nonpendidikan", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) hal.134

⁷ Yunita Hasri Herdianti, "Evaluasi Pasca Pelatihan Perilaku *Caring* pada Perawat di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Rebo Tahun 2011", *Skripsi*, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hal.3-4.

⁸ Anggoro Utomo dan Karinka Tehupiory, "Evaluasi Pelatihan dengan Metode Kirkpatrick Analysis", *Jurnal Telematika*, Vol.9 No.2, 2014, hal.

dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan jenis program yang akan dievaluasi. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan untuk program pelatihan adalah model evaluasi empat tingkatan (*Reaction, Learning, Behaviour, Result*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Kirkpatrick. Kelebihan dari model evaluasi *Kirkpatrick* adalah sifatnya yang komprehensif, jelas, dan memiliki alur yang sederhana (Martiningtyas, 2017; Ramadhon, 2014; Rukmi et al., 2014; Tsan & Chuang, 2011). Sedangkan kelemahan dari model evaluasi *Kirkpatrick* yaitu semakin tinggi level evaluasi yang dilakukan, maka proses penilaian akan semakin sukar, karena akan melibatkan banyak pihak di dalamnya (Manan et al., 2013).

Penelitian mengenai evaluasi program pelatihan secara umum memang sudah cukup banyak, salah satunya penelitian Yetti Nurhayati berjudul “Penerapan Model Kirkpatrick untuk Evaluasi Program Diklat Teknik Subtantif Materi Perencanaan Pembelajaran di wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau”. Penelitian tersebut menjelaskan evaluasi program pelatihan yang menggunakan model evaluasi Kirkpatrick dengan 4 level (*Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model*) yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas program Diklat Teknis Subtantif Materi Perencanaan Pembelajaran di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau, menjelaskan hasil peningkatan peserta sebelum peserta mengikuti pelatihan hingga kembali ke tempat bekerja. Penelitian tersebut menjadi

salah satu referensi dan pembanding bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PMI Kota Administrasi Jakarta Timur untuk mengamati mengenai evaluasi program pelatihan fasilitator PMR dengan menggunakan model evaluasi kirkpatrick sebagai dasar dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Program Pelatihan Fasilitator Palang Merah Remaja di PMI Kota Administrasi Jakarta Timur”**.

B. Identikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan-permasalahan pada penelitian ini teridentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya SDM dalam mengelola pelatihan
2. Manajemen waktu pelatihan yang masih kurang
3. Beberapa alumni pelatihan terdahulu belum melaksanakan tugas sesuai waktu yang ditetapkan, sehingga sertifikat belum bisa diberikan
4. Materi pelatihan yang kurang dikuasai

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian sehingga tidak melebar jauh dari topik permasalahan yang diteliti, maka perlu ditentukan batasan-batasan masalah. Pada penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggara dan pemateri pelatihan, peningkatan kompetensi peserta pada pembelajaran, serta perubahan perilaku peserta pasca pelatihan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggara dan pemateri pelatihan fasilitator palang merah remaja (PMR) yang diselenggarakan oleh PMI Kota Administrasi Jakarta Timur?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi peserta dalam pembelajaran pada pelatihan fasilitator palang merah remaja (PMR) yang diselenggarakan oleh PMI Kota Administrasi Jakarta Timur?
3. Bagaimana analisis perubahan perilaku peserta pelatihan fasilitator palang merah remaja (PMR) setelah kembali ke unit kerjanya masing-masing.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggara dan pemateri pelatihan fasilitator palang merah remaja (PMR) yang di selenggarakan oleh PMI Kota Administrasi Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta dalam pembelajaran pada pelatihan fasilitator palang merah remaja (PMR) yang di selenggarakan oleh PMI Kota Administrasi Jakarta Timur
3. Untuk mengetahui perubahan perilaku peserta pelatihan fasilitator palang merah remaja (PMR) setelah kembali ke unit kerjanya masing-masing.

F. Manfaat Penelitian

Dari segi teoritis, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi. Maupun teori-teori mengenai evaluasi program pelatihan fasilitator PMR di PMI Kota Jakarta Timur dalam penyelenggaraan pendidikan secara mendalam. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi PMI Kota Jakarta Timur sebagai bahan masukan dan tolak ukur sudah sejauh mana hasil evaluasi program pelatihan fasilitator PMR

2. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan informasi mengenai evaluasi program pelatihan fasilitator PMR
3. Bagi mahasiswa prodi manajemen pendidikan, dapat digunakan sebagai referensi mengenai evaluasi program pelatihan fasilitator PMR. Serta sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian yang baru.

Bagi pembaca sebagai penambah informasi dan wawasan terkait dengan evaluasi program pelatihan fasilitator Palang Merah Remaja (PMR).

